

BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Mochamad Afroni

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

Email: afroni.04@gmail.com

Nur Afifah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

Email: nur_afiah81@gmail.com

Abstract

The research was carried out based on the verses of the Qur'an and Hadith that intersect with respecting parents. The research was conducted to find out the meaning and understanding of respecting parents in the opinion of several religious figures. The research used is library research with qualitative research type. The results of the research on the verses of the Qur'an sura an Nisa verse 36, sura Luqman verse 14, surah ash-shura verse 83 and surah al Ahqaf verse 15 found that the meaning of Birrul walidain is the devotion of a child to the verse and his mother by doing good to both of them. Later what the child does to his parents will continue to flow the reward until the afterlife.

Keyword: *Birrul Walidain, Al Quran, Thematic.*

A. Pendahuluan

Al-Quran telah diturunkan kepada nabi Muhammad bertujuan sebagai dasar tatanan kehidupan dan petunjuk untuk semua makhluk, jika mempelajarinya perlu disertai adab dan akhlak Al Quran¹⁸. Sebagaimana yang disampaikan Ibnu Taimiyah: "*Barangsiapa tidak pernah membaca Al-Qur'an berarti telah meninggalkannya. Barangsiapa membaca Al-Qur'an namun tidak memikirkannya, maka telah meninggalkannya. Dan barangsiapa membaca dan memikirkannya, namun tidak mengamalkannya, maka juga telah meninggalkannya*".

Akhlak merupakan tabiat sebagai perilaku yang dibuat. Akhlak menurut sosiologis di Indonesia mempunyai arti budipekerti baik yang dimiliki oleh

¹⁸ Muhamad Ali Ash-Shabuni, *IkhtisarUlumulQur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 7.

seseorang. Begitupun berperilaku baik kepada ayat dan ibu (*Birrul walidain*) pun dikatakan akhlak yang baik. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud RA : "saya bertanya kepada Nabi SAW, amal apakah yang di sukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab" Solat tepat pada waktunya" saya bertanya lalu apa lagi? Beliau menjawab "Berbuat baik kepada kedua orang tua" saya bertanya lalu apa lagi? Beliau menjawab" berjuang di jalan Allah" (H.R Bukhari dan Muslim).

Saat nabi Muhammad masih hidup semua penafsiran Al Quran oleh Nabi SAW sendiri, setelah wafatnya Nabi dilanjutkan oleh Sahabat, Tabiin, Tabiit Tabiin dengan syarat mereka memenuhi syarat tertentu.¹⁹ Maraknya anak berani kepada orantuanya seperti membentak, tidak sopan, memarahi saat keinginannya belum terpenuhi. Penelithan ini berusaha mengangkat tema terkait untuk mendapatkan sudut pandang Al Quran sebagai pokokdasar hukum Islam.

B. Pembahasan Tinjauan Al Quran

1. Surah An Nisa ayat 36

Surat ini merupakan salah satu Surah Madaniyah yang tergolong terpanjang setelah surah Al-baqarah dan Surah An-Nisa yang terdiri dari 176 ayat. Dasar diberi nama an-nisa karena dalam surah ini banyak membicarakan yang berhubungan dengan wanita dibanding dengan surat-surat yang lain. sepertiialah surat ath-Thalaq.

Pokok pembahasan Surat An-Nisa mengenai pokok keimanan tentang Syirik (dosa yang paling besar), menyampaikan akibat kekafiran di hari kemudian, hukum saat poligami, mas kawin pernikahan, memakan harta anak yatim, larangan memakan harta dengan secara bathil, larangan mengucapkan kata-kata yang buruk, kisah Nabi Musa serta pengikutnya, cara menghadapi orang-orang munafik, serta menyampaikan derajat orang yang ikut berjihad di jalan Alloh.

2. Surah Luqman ayat 14

Surah Luqman merupakan salah satu surah kelompok makkiyah yang mempunyai 34 ayat. Alasan diberi nama surat luqman karena pada ayat 12 surah Al Luqman disebutkan bahwa luqman telah diberikan oleh Allah SWT ni'mat dan ilmu pengetahuan yang luas, dia sangat bersyukur kepada-Nya atas ni'mat yang diberikan kepadanya. Pada ayat 13-19 terdapat nasihat luqman kepada anaknya. Ini merupakan sebagai isyarat dari Allah SWT agar setiap Orang tua dapat berperilaku dan mencontoh seperti apa yang telah dilakukan luqman kepada anak-anak mereka. Adapun isi kandungan surat luqman tentang pokok-pokok keimanan bahwa manusia tidak akan selamat kecuali dengan ta'at kepada perintah-perintah Allah SWT, dan berbuat baik, ilmu Allah SWT meliputiuti segalaanya baik yang lahir ataupun batin.

¹⁹ Atang Abd, Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2010),h.78.

Kewajiban berperilaku patuh dan berbakti kepada kedua orang tua selama tidak akan bertentangan dengan perintah Allah SWT, begitupun perintah untuk selalu bertaqwa dan takut akan datangnya hari pembalasan di saat seseorang tidak dapat ditolong dan menolong oleh anak maupun oleh kedua orang tua, kisah luqman, ilmu dan hikmah yang didapatnya, dan celaan terhadap orang musyrik yang tidak memperhatikan untuk menyembah pencipta-Nya, serta ni'mat dan karunia Allah SWT yang tak terhitung.

3. Surat asy-Syu'ara' ayat 83

Asy-Syu'ara' termasuk surah Makkiyah yang mempunyai 227 ayat. Asy-syu'ara yang berarti penyair diambil dari kata "asy-syu'ara" yang terdapat pada ayat 224, Allah SWT secara spesial menyebutkan kedudukan para penyair. Para penyair mempunyai sifat jauh berbeda dengan para rasul, mereka diikuti oleh kaum yang sesat dan mereka hobinya memutar balikkan lidah serta tidak mempunyai pendirian, perbuatan mereka tidak seperti apa yang mereka ucapkan. Sifat demikian tidaklah sekali-kali terdapat pada rasul. Oleh karena itu tidak pantas jika Nabi Muhammad SAW dituduh sebagai penyair, dan Al-Qur'an dianggap sebagai syair, Al-Qur'an merupakan kalam Allah bukan dibuat oleh manusia.

Dalam surah ini membahas tentang keimanan, jaminan Allah akan kemenangan perjuangan rasul-Nya dan keselamatan mereka. Al-Qur'an merupakan benar-benar wahyu Allah yang dibawa turun ke dunia oleh malaikat jibril as. Hanya Allah SWT yang wajib disembah, hukum keharusan memenuhi takaran dan timbangan, larangan mengubah syair yang berisi cacian-cacian, khurafat-khurafat dan kebohongan-kebohongan. Juga kisah-kisah Nabi Musa as. Dengan fir'aun kisah Nabi Ibrahim as, dengan kaumnya, kisah Nabi Nuh, kisah Nabi Shaleh, kisah Nabi Hud, kisah Nabi Luth, dan kisah Nabi Syu'aib dengan penduduk aikah. Dan kebinasaan suatu bangsa atau umat disebabkan mereka meninggalkan petunjuk agama, petunjuk Allah bagi pemimpin agar selalu berperilaku lemah lembut kepada pengikutnya, turunnya kitab Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan sudah disebut dalam kitab-kitab suci dahulu.

4. Surat Al-ahqaf ayat 15

Surat Al-ahqaf merupakan surat Makkiyah yang mempunyai 35 ayat diturunkan sesudah surat Al-jaatsiyah. Al-ahqaf mempunyai arti bukit-bukit pasir dari perkataan "Al-ahqaf" yang terdapat pada ayat 21 surat Al-ahqaf. Selain itu dalam surat Al-ahqaf diterangkan bahwa Nabi Hud as menyampaikan *risalahnya* kepada kaumnya kemudian dikenal dengan *Al-ra'bul Khaali*, namun kaum nabi Daud tetap ingkar walaupun mereka telah diberi peringatan oleh rasul-rasul sebelumnya juga. Sehingga Allah menghancurkan mereka dengan tiupan angin kencang kepada mereka, ini merupakan peringatan dari Allah kepada kaum musyrik Qurais bahwa mereka akan dihancurkan jika mereka tidak mengindahkan seruan para rasul.

Dalam surat ini juga terdapat isi kandungan tentang pokok keimanan bukti keesaan Allah SWT bahwa penyembah berhala adalah sesat. Risalah Nabi Muhammad SAW tidak hanya terbatas hanya kepada umat manusia, tetapi juga kepada jin. Perintah kepada manusia supaya patuh kepada kedua orang tua memuliakan dan mengerjakan perintah diridhai Allah terhadapnya serta

larangan yang dapat menyakiti hati orang tuanya. Kisah Nabi Hud as dan kaumnya, Dan orang yang mementingkan kenikmatan hidup duniawi saja akan mendapat kerugian nanti di akhirat kemudian orang yang beriman kepada Allah serta melakukan keistiqomahan dalam kehidupannya maka dia tidak akan ada kekhawatiran terhadap mereka serta tidak mendapati kesedihan hati.

Temuan

1. Surat An-Nisa ayat 36

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu, bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS An-nisa: 36).²⁰

- a. Makna Mufrodat yang di dapati pada surat An-nisa ayat 36.

Dan Kalian Sembahlah :	وَاعْبُدُوا
Allah :	الله
Dan Jangan :	وَلَا
Kalian Mempersekutukan :	تُشْرِكُوا
Terhadap- Nya:	بِهِ
Sesuatu Pun :	شَيْئًا
Dan Kepada Kedua Orang Tua :	وَبِالْوَالِدَيْنِ
Berbuat Baik :	إِحْسَانًا
Dan Kepada Para Kerabat Dekat :	وَبِذِي الْقُرْبَى
Dan Anak-Anak Yatim :	وَالْيَتَامَى
Dan Orang-Orang Miskin :	وَالْمَسْكِينِ
Dan Para Tetangga :	وَالْجَارِ
Yang Dekat :	ذِي الْقُرْبَى
Dan Para Tetangga :	وَالْجَارِ
Yang Jauh :	الْجُنُبِ
Dan Teman :	وَالصَّاحِبِ
Yang Sejawat / Pasangan / Teman Dekat:	بِالْجُنُبِ

²⁰ Atang Abd, Hakim, *Metodologi Studi Islam...*, h. 84.

Dan Orang Dalam Perjalanan (Musafir) :	وَابْنِ السَّبِيلِ
Dan Hamba Sahaya Kalian :	وَمَأْمَلِكْتُمْ أَيْمَانِكُمْ
Sesungguhnya :	إِنَّ
Allah :	اللَّهِ
Tidak :	لَا
Dia Menyukai :	يُحِبُّ
Orang Yang :	مَنْ
Tidak Menjadi :	كَانَ
Sombong :	مُخْتَالًا
Membanggakan Diri :	فَخُورًا

b. *Asbabun-nuzul* An-Nisa ayat 36

Surai An Nisa ayat 36 diturunkan dilatarbelakangi dengan larangan orang-orang berbuat bakhil dan memerintah berbuat bakhil kepada orang lain merupakan perbuatan yang sangat dimurkai Allah SWT. Seperti ulama cendekiawan Bani Israil, ia sangat bakhil terhadap ilmu pengetahuan yang ia dimiliki, tidak mau mengajarkan kepada umatnya karena ia takut jatuh martabat apabila mereka mengetahui ilmu tersebut, terkait dengan hal itu Allah menurunkan ayat ini sebagai peringatan terhadap sifat kebakhilan mereka, baik terhadap ilmu pengetahuan maupun terhadap karunia Allah yang lain.²¹

c. Ayat An-Nisa ayat 36 menurut Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT memerintah agar selalu beribadah kepada-Nya karena Dialah yang telah menciptakan, memberi nikmat, dan memberi karunia yang banyak kepada makhluk-Nya dalam keadaan apapun. Hanya Allohlah yang paling berhak disembah, dibanding makhluk sebagaimana Nabi SAW. Bersabda kepada Muadz bin Jabal RA “ Tahukah kamu, apa yang menjadi hak Allah yang menjadi kewajiban hamba-Nya? Muadz menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Nabi bersabda, ‘Hendaklah kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.’ Kemudian Nabi SAW bertanya, ‘ Apa hak hamba yang akan diberikan Allah, jika mereka melakukan hal itu? Ialah Dia tidak akan mengazab mereka.”

Allah juga mengajarkan manusia supaya berbuat baik kepada orangtua, karena Allah telah menjadikan orangtua sebagai sarana mengeluarkan kamu dari tiada menjadi ada. Banyak ayat Allah yang menyertakan tentang peribadahan kepada-Nya dengan secara khusus berbuat baik kepada orang tua, Allah berfirman, “Hendaklah kamu

²¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 225.

bersyukur kepadaku dan kepada kedua orang tuamu” dan firman Allah yang lain, “Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh beribadah kecuali kepada-Nya dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.”²² Selain itu Allah berpesan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan pesan berbuat baik kepada karib kerabat, baik laki-laki ataupun perempuan.

Sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadis, “Sedekah kepada orang miskin memiliki satu pahala, sedangkan kepada famili memiliki dua pahala yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahmi.” Kemudian Allah telah berfirman, “Dan anak-anak yatim”. Hal itu karena mereka telah kehilangan orang yang mengurus kepentingan dan juga membelanjainya, Allah juga memerintahkan agar berbuat baik kepada mereka dan menyantuninya. Lalu Allah telah berfirman, “Dan kepada orang-orang miskin.” Mereka merupakan orang-orang yang membutuhkan, maka Allah memerintahkan manusia agar dapat memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kemudaratannya. Firman Allah SWT terdapat teks, “Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.”

Ibnu Abbas telah berkata, “Tetangga dekat merupakan orang yang masih memiliki hubungan dalam hal famili. Tetangga jauh merupakan orang yang tidak memiliki hubungan family/kekeluargaan.” Imam Ahmad juga telah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jibril senantiasa berwasiat kepadaku *ihwal* tetangga sehingga saya menduga bahwa dia akan menjadi ahli waris.” Hadis ini dikemukakan dalam *shahihain*, juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Daud. Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Nabi SAW bersabda, “bahwa sebaik-baik teman dari pandangan Allah SWT merupakan yang paling baik terhadap teman dan tetangga yang baik menurut pandangan Allah merupakan yang paling baik kepada tetangga tetanggaknyanya.”

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW, “Saya punya dua tetangga, kepada yang manakah saya memberi hadiah Nabi bersabda, ‘Kepada tetangga yang paling dekat pintu rumahnya dengan pintu rumahmu.’ (HR Ahmad dan Bukhari) Firman Allah SWT, “Dan teman dekat” diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Mas’ud bahwa keduanya berkata, “Teman dekat ialah istri” dan “Ibnu sabil” ialah orang yang melintasi rumahmu dalam suatu perjalanan. Pembicaraan mengenai ibnu sabil akan dikemukakan dalam surat at-Taubah, Firman Allah SWT, “Dan budak yang kamu miliki” merupakan wasiat *ihwal* hamba sahaya, sebab hamba sahaya itu lemah upayanya dan tertawan dalam kekuasaan orang lain.

Ketika Nabi SAW sakit yang membawa kepada akan wafatnya beliau bersabda, “Peliharalah shalat, peliharalah shalat, dan budak sahaya yang kamu miliki.” Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, “Sesungguhnya dia berkata kepada Qahraman, ‘Apakah kamu memberikan

²² *Ibid.*,

makanan pokok kepada hamba sahayamu?'Qahraman menjawab,'Tidak' Abdullah berkata,'Cukuplah seseorang berbuat dosa, jika dia tidak memberi makanan pokok kepada budaknya." Firman Allah SWT,"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang tinggi hati dan memanggakan diri."yakni *ujub, takabur*, dan sombong kepada orang lain. Dia memandang bahwa dirinya lebih baik dari mereka dia merasa dirinya itu besar, padahal dihadapan Allah dia itu hina.

2. Surat Luqman ayat 14

Terjemah surat luqman ayat 14: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."²³

a. Pembahasan Surat Luqman ayat 14 menurut Tafsir Ibnu Katsir

Melihat kata *al-wahn* mempunyai penderitaan mengandung anak. Adapun menurut *Qatadah*, maksudnya ialah kepayahan yang berlebih-lebihan. Menurut *Al-khurrasani* ialah lemah yang bertambah-tambah. "*wafishaaluhuu fiaamaini*" mempunyai arti menyapih dalam dua tahun, mengasuh dan menyusui setelah melahirkan selama dua tahun lamanya, hal ni seperti yang disebutkan dalam ayat 233 surat Al-baqarah. Artinya; "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna".(Al-baqarah:233)²⁴.

Ibnu Abbas dan para imam lainnya telah menyimpulkan bahwa masa penyusuan bagi bayi paling sedikit ialah enam bulan, karena dalam ayat lain Allah SWT telah berfirman dalam Al-ahqaf ayat 15, artinya "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan". Dan sesungguhnya Allah SWT telah menyebutkan jerih payah ibu serta jerih payah saat mendidik dan mengasuh anaknya. Ia selalu terjaga sepanjang di siang dan malam. Hal itu sebagai dasar untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain:

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Qs Al-isra':24)²⁵

Karena itulah dalam surat ini disebutkan Allah SWT berfirman:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دَيْتِكَ إِلَى الْمَصِيرُ

Artinya: Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS Luqman:14)²⁶

²³ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi...*, h. 412.

²⁴ *Ibid.*, h. 37.

²⁵ *Ibid.*, h. 284.

Yakni sesungguhnya aku (Alloh) akan membalasmu bila kamu bersyukur dengan pahala yang melimpah. Ibnu Abu Hatim juga telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah RA telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Abu Syaibah dan Mahmud Ibnu Gailan. Keduanya mengatakan, bahwa Mu'az Ibnu Jabal datang kepada kami sebagai utusan Nabi SAW. Lalu ia berdiri dan memuji kepada Allah ia berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah SAW kepada kalian untuk menyampaikan, "Hendaklah kalian menyembah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Hendaklah kalian taat kepadaku, aku tidak akan henti-hentinya menganjurkan kalian berbuat kebaikan. Dan sesungguhnya kita kembali hanya kepada Allah, lalu ada kalanya ke surga atau ke neraka sebagai tempat tinggal yang tidak akan beranjak lari darinya, lagi kekal tiada kematian lagi. Hadis lain Rasulullah SAW telah melarang taat kepada kemaksiatan dalam keadaan apapun, karena melakukan ketaatan hanyalah untuk kebajikan. Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 15.

3. Hasil Surat asy-Syu'ara' ayat 83

Terjemah Surat asy-Syu'ara' ayat 83: "*Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu, dan masukkanlah aku kedalam golongan orang-orang yang saleh*".

a. Pembahasan Ayat dalam Tafsir Menurut Al-Mishbah

Nabi Ibrahim As. Menyebut nikmat Allah SWT yang sangatlah besar dan bersinambungan, dimulai dengan penciptaan jasmani dan anugerah yang berpotensi *aqliyah* seperti yang terkandung pada kata "mencipta" dan "menunjuki", dari keduanya mendapati semua sarana untuk kelanjutan hidup yang diwakili dalam kata "memberi makan dan minum" kemudian menegaskan pemeliharaan-Nya dengan menganugerahkan "kesembuhan", diakhiri dengan "kematian" di dunia yang kemudian disusul dengan kehidupan baru yakni "hari pembalasan" kemudian kini limpahan aneka kenikmatan membangkitkan rasa kepatuhan dan ketundukan Nabi mulia yang memohon dengan permohonan yang direkam oleh ayat-ayat berikut.²⁶ Al-Biqai' i menitik beratkan bahwa setelah Nabi mulia memuji Allah SWT. Kemudian mengakhiri dengan menyebut hari pembalasan yang akan datang dan tidak diketahui bagaimana nanti bentuknya, kemudian beliau memohon dengan penyebutan pujian mendahului permohonan merupakan hal yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam pengabulan doa serta hajat yang dimiliki dan diajukan ke Tuhan yakni Allah SWT.

Sedangkan Nabi Ibrahim As dalam menyampaikan doanya mengubah gaya bahasa pembicaraannya yakni saat sebelum memanjatkan doa beliau menggunakan kata *Dia* baik dalam keadaan tersurat maupun tersirat dalam doanya. Ini terbaca dengan jelas dalam uraian beliau tentang Allah, Tuhan yang Mencipta, Memberi petunjuk hingga Menganugerahkan pengampunan di hari kemudian. Tetapi begitu berdoa langsung tertuju kepada Allah SWT dengan doa Tuhanku yang memelihara dan selalu berbuat baik kepadaku. Demikian beliau memulai dengan tanpa

²⁶ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi...*, h. 412.

²⁷ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 68.

menggunakan kata "wahi" untuk menunjukkan kedekatan kepada-Nya. Selanjutnya beliau memohon: "Anugerahilah untukku" yakni demi kemaslahatan wujudku "hukum" yang agung, "dan masukkanlah aku kedalam golongan orang-orang yang saleh." Yakni melakukan aktivitas yang engkau ridhai.

Selanjutnya karena seorang yang saleh belum tentu diketahui orang amalnya sehingga tidak dapat diteladani, maka beliau menambahkan bahwa: Dan di samping itu "jadikanlah buat aku" secara khusus "buah tutur yang baik di tengah orang-orang yang datang kemudian" sehingga mereka meneladani apa yang kulakukan dengan demikian, ganjaranku bertambah dan doa mereka pun akan terus mengalir untukku. Setelah memohon anugerah duniawi, beliau memohon anugerah *ukhrawi* yang tanpa anugerah ini, tidak adaarti seluruh hidup. Beliau memohon dan di samping anugerah-anugerah itu, aku memohon pula: "Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan." Nabi Ibrahim As pada ayat ini tidak lagi menyebut Allah sebagai *Rabbul Alamin* (Tuhan seru sekalian alam) tetapi "Tuhanku" itu bertujuan memuji limpahan karunia Allah atas dirinya.

Sambil mengharapakan tambahan rahmat-Nya serta perhatian-Nya sehingga permohonan yang beliau ajukan terkabul. Pada ayat di atas huruf (kata) yang berarti "aku" tidak ditulis, yakni tidak ada huruf *ya* pada kata *Rabbi*. Seperti juga dengan ayat-ayat yang lalu pada kata *yahdin*, *yasqin*, *yasifin* dan *yuhyin*. Ini bertujuan mempersingkat, sekaligus bagi ayat-ayat yang lalu untuk menyesuaikan bunyi akhir hampir semua ayat surat ini. Kata *hukman* dipahami oleh al-Biqā'i dalam arti *amalilmiah*, yakni amal yang baik berdasar ilmu. Thabathaba'i memahaminya dalam arti yang sama dengan apa yang diucapkan oleh Nabi Musa As dan yang telah dijelaskan pada ayat 21 yang lalu. Kata *ash-shalihin* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shalih*, yaitu siapa/ sesuatu yang memenuhi nilai-nilai, tanpa kekurangan, sehingga wujudnya melahirkan manfaat dan kebaikan sempurna sebagaimana dikehendaki Allah SWT.²⁸

Seorang yang saleh ialah yang potensi positifnya menjadikan ia mampu melaksanakan tugas kekhalifahan dengan benar, sehingga melahirkan manfaat dan kebajikan untuk diri dan lingkungan. Kebenaran itu lahir dari keyakinan yang benar sebagaimana yang dijelaskan oleh para rasul tentang Allah, alam, diri dan lingkungan-Nya. Karena itu seorang yang saleh pasti melahirkan amal-amal positif yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Kesalehan yang bertingkat-tingkat, puncaknya bagi manusia ialah anugerah kenabian dan kerasulan. Permohonan Nabi Ibrahim as, ini antara lain agar Allah memasukkan beliau dalam kelompok nabi dan rasul sebelum beliau yaitu Nabi Nuh, Hud, dan Shaleh as. Memohon atau menjadikan seseorang masuk kedalam suatu kelompok, lebih menunjukkan kemantapan dalam sifat yang disebut daripada sekedar menjadikan yang bersangkutan memiliki sifat itu, tanpa memasukkan dalam kelompok.

Dengan demikian permohonan Nabi Ibrahim as ini, lebih tinggi daripada seandainya beliau berkata: "Jadikanlah aku seorang yang saleh".

²⁸ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-mishbah...*, h. 87.

Ini karena memasukkan seseorang dalam kelompok tertentu, memerlukan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Demikian juga dengan kelompok orang-orang saleh atau sebaliknya kelompok para pendurhaka.²⁹

4. Analisa QS. Surat Al-ahqaf ayat 15

Terjemah Surat Al-ahqaf ayat 15: *"Dan kami perintahkan kepada manusia yang baik terhadap kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan mencapai empat puluh tahun, ia berdoa: Ya Tuhanku berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai, berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertaubat kepada-Mu dan sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri."*³⁰

a. Pembahasan Ayat 15 dalam menurut Tafsir Al-Mishbah

Ayat 15 ini menguraikan hak Allah terhadap manusia, ayat di atas menguraikan hak orang tua terhadap anak. Sering kali Al Quran selalu menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan mengharuskan patuh kepada kedua orang tua, seperti dalam surat al-baqarah ayat 83, surat an-nisa ayat 36, Rasul SAW pun menitik beatkan bahwa "Ridha Allah pada ridha orang tua dan murka Allah pada murka keduanya"(HR. Bukhari, Muslim, dari Abdullah Ibn Mas'ud).³¹ Selain itu Thahir Ibn Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat sesudahnya, ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan makhluk kepada Allah dan kepercayaan hari kemudian. Ulama ini menilai ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang sikap kaum musyrikin terhadap keesaan Allah. Ayat ini dan ayat sesudahnya berbicara tentang sikap manusia terhadap hari kebangkitan yang mereka tolak. Ayat-ayat ini dan sesudahnya disusun dalam bentuk diskusi antara kedua orang tua yang mukmin dengan seorang anak yang kafir, serta seorang anak yang mukmin dengan orang tua yang kafir.

Pembahasan adanya hari kiamat sengaja ditampilkan dengan gaya diskusi agar lebih mengesankan pada pengkajiya, dengan demikian ayat di atas sebagai pengantar menyangkut tujuan utama dari pemaparan diskusi itu yang intinya adalah penolakan adanya hari kiamat. Ayat di atas berupaya mengatakan; "sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia, siapapun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka, dan kami telah mewasiatkan yakni memerintahkan dan berpesan kepada manusia itu juga dengan wasiat yang baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya siapapun dan apapun agamanya, sikap dan perilaku orang tua. Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah ayah memberikan sperma kedalam rahim ibunya, sang ibu mengandung dengan susah payah, sambil mengalami berbagai macam kesulitan".³²

²⁹ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-mishbah...*, h. 75.

³⁰ *Ibid.*, h. 504.

³¹ *Ibid.*, h. 87.

³² M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-mishbah...*, h. 101.

Dari mulai adanya gidam, perubahan fisik, psikis, hingga melahirkan dengan susah payah saat masa kehamilan. Saat anak dalam kandungan di perut ibu dan menyapuhnya di waktu yang paling sempurna ialah tiga puluh bulan, apabila sang anak telah dewasa yatui sempurna pada awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan berbakti sampai ia mencapai usia empat puluh tahun, yakni sempurna masa kedewasaannya, dan sejak itu ia berdoa memohon agar pengabdianya kepada orang tuanya semakin bertambah. Ia memohon: Tuhanku yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan benar-benar telah kunikmati dan juga nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada ibu bapakku sehingga mereka berhasil memelihara dan mendidikku.

Kiranya dia berharap menjadi lebih baik. Sebagaiman harapannya “Sesungguhnya pada masa-masa yang lalu banyak kesalahan yang kulakukan, maka kini aku menyesal dan tidak akan mengulangnya, serta bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Mu secara lahir batin.” Ayat di atas tidak menyifati kata *insan*/ manusia dengan sifat apapun, demikian juga *al-walidain*/ keduaorang tua. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus berbakti kepada kedua orang tua dalam kedudukannya sebagai ibu bapak betapapun keadaan mereka.

Itu dasar Al-Qur’an mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, paling tidak dalam kehidupan dunia ini, walaupun mereka kafir. Sebagaimana terdapat QS. Luqman ayat 15. Kata *ihsanan* ada juga yang membacanya *husnan* kedua kata tersebut mencakup: “Segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan, baik dari memperoleh nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Menurut para pakar kosa kata Al-Qur’an yakni diantaranya *Ar-Raghib Al-Asfahani*. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua ialah sikap sopan santun dalam ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti ialah mencukupi kebutuhan mereka sesuai kemampuan anak.³³

Sebagaimana Firman Allah SWT *hamalathu ummuha kurhan wa wadha’athu kurhan*/ ibu mengandungnya dengan susah payah, melahirkannya pun demikian, Menjelaskan betapa berat kandungan dan kelahiran itu dialami oleh ibu. Dalam konteks ini sayyid Quthub menulis bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam *Embriologi* dapat diketahui secara lahiriah betapa besar pengorbanan ibu. Setelah terjadi pembuahan zat yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Zat itu dilengkapi dengan potensi dapat menyerap makanan, sehingga ia merobek rahim di mana ia berdempet dan memakannya, sehingga darah ibu mengalir menuju zat itu dan ia pun senantiasa bagaikan berenang di dalam kolam darah ibu yang kaya dengan sari pati makanan. Ia menghisapnya agar dapat hidup dan tumbuh berkembang, sedang sang ibu yang sungguh wajar dikasihani itu makan,

³³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-mishbah...*, h. 88.

minum, mengunyah dan menghisap yang kesemuanya menghasilkan darah yang bersih untuk anak yang dikandungnya yang dengan amat lahap memakannya.³⁴

Pada periode pembentukan tulangnya, semakin banyak kebutuhan janin itu kepada kalsium, ibu memberikan kepadanya dari sari pati tulang-tulangnya pada darah agar kerangka sang anak dapat terbentuk dengan sempurna. Itu diantara yang dianugerahkan ibu saat kehamilan janinnya. Firman-Nya *wahamluhu wa fishaluhu tsalatsuna syahran/* kandungan dan penyapihannya ialah tiga puluh bulan, mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal ialah enam bulan, karena pada al Quran surat Al-baqarah ayat 233 telah disampaikan bahwa masa penyusuan yang sempurna selama dua tahun yakni 24 bulan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal ialah sembilan bulan, karena masa kandungan yang normal ialah sembilan bulan. Ayat di atas menunjukkan betapa sangat pentingnya ibu menyusukan ASI kepada anaknya.

Selain itu ayat di atas juga menyampaikan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup kepada anaknya, khususnya pada masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap saat dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang disaat waktu kanak-kanak, oleh karena itu tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan. Firman-Nya *hatta idza balagha asyuddahu* diperselisihkan oleh ulama tentang batas waktunya. Banyak ulama yang mengatakan bahwa itu terpenuhi pada usia 33 tahun. Lihatlah juga pada surat yusuf ayat 22 disitu juga menjelaskan hal yang sama. Bisa digaris bawahi bahwa ayat diatas menuntut peningkatan pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua dari waktu ke waktu.³⁵

Saat seorang telah mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anak yang dimilikinya, bakti tersebut harus dilakukan terus menerus dan meningkat. Berbeda-beda penjelasan ulama tentang makna kata *Auzi'ni* ada yang memahaminya dalam arti *ilhamilah* aku, terdapat juga yang menafsirkan dalam arti "jadikanlah aku menyenangkan atau anugerahilah aku petunjuk". *Thabathaba'i* memahaminya dalam arti ilhamlah aku menggarisbawahi bahwa ilham yang dimaksud bukanlah ilham yang berarti pengetahuan yang menyikap apa yang tadinya tidak diketahui, hal ini dijabarkan dalam Firman Alloh dalam surat asy-syams ayat 7 dan 8. Artinya "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya(ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

Namun *ilham* yang bersifat amaliah yakni ajakan yang terdapat dalam jiwa sanubari seseorang yang mendorong melakukan kebaikan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sedangkan kata *ni'mah* pada lafad *ni'mataka* berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan nikmat yang beraneka ragam dan banyak, satu nikmatpun yang diperoleh manusia, tidak dapat disyukuri secara baik kecuali dengan mendapat

³⁴*Ibid.*, h. 89.

³⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-mishbah...*, h. 102.

bantuan dari Allah SWT. Kata *fi* pada Firman-Nya *fi dzurriyyati* yang mengandung makna *wadah* yang melakukan kebaikan itu pada anak cucunya. pada akhirnya mengandung makna tertampung secara baik dan mantap kebaikan itu pada diri mereka, dan tidak tercecer jauh kemana-mana. Kesalahan anak itu dimohonkannya untuk bermanfaat pula bagi diri orangtua dan berdoa sebagaimana ditunjuk oleh pada kata *li/* yang mempunyai arti untukku.³⁶

Analisa dari pengertian *Birrul Walidain*

1. Sebagaimana disampaikan dalam Surat An-Nisa ayat 36 bahwasannya setiap manusia diperintah oleh sang pencipta agar selalu berbuat baik kepada orangtua, kemudian tidak menganggap remeh keberadaan mereka juga terhadap keluarga dari keduanya. Selain itu, adanya larangan berperilaku sombong terhadap apa saja yang dimilikinya karena apa yang kita lakukan tidak terlepas dari jasa dan kerja keras kedua orang tua yang diijinkan oleh Allah SWT.
2. Sedangkan Surat Luqman ayat 14 menerangkan tentang perintah dari sang pencipta terhadap manusia dan selalu berupaya bersyukur bahwa anak yang tumbuh dengan sehat itu tidak terlepas dari kesungguhan kedua orang tua dalam memelihara, merawat serta memberikan kasih sayang yang tulus. Anak menjadi tumbuh dengan pertumbuhan yang sempurna, maka menjadi suatu kewajiban bagi anak ketika kedua orang tua telah lanjut usia maka anak berperan dalam merawat keduanya dengan tulus ikhlas sebagai timbal balik kebaikan anak kepada kedua orang tua walaupun pengorbanan orangtua tidak tergantikan.
3. Adapaun dalam Surat asy-Syu'ara' ayat 83 menyampaikan keinginan seorang anak yang selalu berupaya dan berusaha agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Baik dengan cara mempraktekan sebagaimana yang telah diajarkan oleh gurunya, seperti halnya mendoakan kedua orang tua di waktu hidupnya, agar selalu diberi kesehatan, panjang umur, serta agar anak dapat mengabdikan dirinya serta harapannya kedua orang tua bangga mempunyai anak yang selalu menyejukkan hatinya.
4. Quran surat Al-ahqaf ayat 15 menerangkan betapa besar pengorbanan kedua orang tua terutama seorang ibu. Sehingga Allah memerintahkan untuk lebih menghormati dan lebih menghargai ibu. Hal ini dilakukan dengan tanpa mengesampingkan bapak, berbuat baik bukan hanya antara anak dan kedua orang tua saja namun tetapi harus juga diajarkan kepada cucu-cucunya untuk selalu berupaya berbuat baik kepada orang yang telah melahirkan sehingga kebaikan akan terus mengalir di sepanjang hidupnya.

Setelah menganalisa *Birrul walidain* pada surat An-Nisa ayat 35, Surat Luqman ayat 15, Surat asy-Syu'ara' ayat 83, dan Surat Al-ahqaf ayat 15 dapat disimpulkan bahwa *Birrul walidain* ialah bukti syukur seorang anak terhadap nikmat yang telah didapatinya dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua yang didasari atas pengorbanan Ibu dan Bapak yang telah merawatnya sejak kecil.

³⁶ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-mishbah...*, h. 105.

C. Kesimpulan

Makna yang tersirat dalam *Birrul walidain* merupakan bukti pengabdian anak kepada kedua orang tua dengan melakukan perbuatan yang mulia sehingga menjadikan amalan yang pahalanya terus mengalir sampai di akhirat. Sebagaimana penelitian dari surat Al Quran An-Nisa ayat 36, surat Luqman ayat 14, surat asy-Syu'ara' ayat 83, dan surat Al-ahqaf ayat 15 didapati kesimpulan: 1) *Birrul walidain* pada QS. Surat An-nisa ayat 36 dalam tafsir yang disampaikan oleh Ibnu Katsir menerangkan bahwasannya manusia diperintahkan untuk menyembah kepada Allah SWT dengan tidak melakukan menyekutukan-Nya serta untuk berbuat baik kepada 8 orang terpilih diantaranya: yang pertama kedua orang tua (ibu dan bapak), ke dua Kerabat, ke tiga Anak yatim, ke empat Orang miskin, ke lima Tetangga, ke enam Teman, ke tujuh Ibnu sabil, ke delapan hamba sahaya. 2) *Birrul walidain* pada QS. Surat Luqman ayat 14 dalam tafsir penuturan Ibnu Katsir menerangkan bahwasannya manusia diperintah untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tunya, terutama ibu yang telah mengandungnya dengan susah payah, menyusui minimal enam bulan, dan waktu sempurnanya penyusuan selama dua tahun baru menyapihnya, sehingga wajar saja bersyukur kepada kedua orang tua jatuh setelah bersyukur kepada Allah. 3) *Birrul walidan* menurut QS. Surat asy-Syu'ara' ayat 83 menurut tafsir Al-mishbah menyampaikan permohonan Nabi Ibrahim As kepada Allah agar diberi anugerah ilmu untuk mensyukuri nikmat-Nya dan digolongkan termasuk dalam golongan orang-orang saleh sehingga dapat berusaha berbuat baik terutama kepada kedua orang tua. 4) *Birrul walidain* menurut QS. Surat Al-ahqaf ayat 15 menurut tafsir Al-mishbah bahwa Allah telah memerintah kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik terutama kepada ibu yang tentunya telah mengandung dari mulai peroses *Embrio* hingga sampai menjadi seorang bayi yang sempurna, telah menyusui setidaknya dalam kurun waktu enam bulan dan sempurnanya dalam waktu 24 bulan, saat anak sampai pada usia dewasa yakni kurang lebih 33 tahun dan memiliki tanggung jawab kepada istri dan anak, namun juga disertai bakti kepada kedua orang tua harus tetap berlanjut, dan diusahakan meningkat.

Referensi

Abul Fida, Imam, Ismail, Tafsir Ibnu Katsir, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Ahmadi, Abu dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Al- Qur'an Tafsir Perkata, *Al-hidayah*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.

- Al-Ahbani, Nasiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Alavi, Zaiudin, *Pemikiran Islam Pada Abad Klasik*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Al-Qur'an Al-karim dan Terjemah, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Ar-rifa'i M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ash-Shabuni, M Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Atang, Abd, Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Darajat, Zakiyah Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mahalli, Ahmad, Mudjab Dkk, *Hadis Muttafaq'Alaih*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Mahalli, Ahmad, Mudjab, *Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mpd. Rasimin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Mitra Cendekia., 2011.
- Mz Labib, *Detik-Detik Kehancuran Rumah Tangga*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006
- Terjemah Singkat, Tafsir Ibnu Katsir, Surabaya, Bina Ilmu, 2005.